

MERAJUT ETIKA DIGITAL GENERASI Z DENGAN BENANG-BENANG PANCASILA PADA MAHASISWA

**Valensia Teresa¹, Jolanda Chatarina Wibawa², Keyzea Michelle Suherman³,
Felisca Kauwer⁴, Sri Tiatri⁵**

^{1,2,3,4,5} Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: valensia.705220025@stu.untar.ac.id¹,

jolanda.705220026@stu.untar.ac.id², keyzea.705220168@stu.untar.ac.id³,

felisca.705220198@stu.untar.ac.id⁴, sri.tiatri@stu.untar.ac.id⁵

ABSTRAK

Era digital memperkuat keterhubungan Generasi Z yang paling akrab dengan teknologi, namun memunculkan risiko etika seperti hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber, dan plagiarisme di tengah kesenjangan akses serta literasi digital. Studi ini mengeksplorasi bagaimana mahasiswa Generasi Z merajut etika digital berlandaskan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman moral dan identitas bangsa. Pendekatan kualitatif digunakan dengan purposive sampling; data dikumpulkan melalui wawancara. Temuan menunjukkan nilai Kemanusiaan, Persatuan, dan Keadilan tetap operasional sebagai panduan perilaku digital. Tantangan utama meliputi lemahnya verifikasi informasi, polarisasi opini, serta kesenjangan literasi dan keamanan digital, sementara praktik gotong royong digital dan produksi konten edukatif menegaskan aktualisasi nilai Pancasila di ruang maya. Studi merekomendasikan penguatan literasi dan keamanan digital berbasis Pancasila serta integrasi etika digital kontekstual dalam kurikulum perguruan tinggi melalui kolaborasi pemerintah, kampus, dan komunitas.

Kata Kunci: Etika digital; Generasi Z; Pancasila; Literasi digital; Mahasiswa

ABSTRACT

The digital era strengthens the connectedness of Generation Z, who are highly familiar with technology, yet it brings ethical risks such as hoaxes, hate speech, cyberbullying,

and plagiarism amid disparities in access and digital literacy. This study explores how Generation Z university students weave digital ethics grounded in Pancasila as a moral compass and national identity. A qualitative approach with purposive sampling was used, and data were collected through interviews. The findings show that the values of Humanity, Unity, and Social Justice remain operational as guidance for digital conduct. Key challenges include weak information verification, opinion polarization, and gaps in digital and security literacy, while digital mutual aid and educational content creation demonstrate the living practice of Pancasila online. The study recommends strengthening Pancasila-based digital and security literacy and integrating contextualized digital ethics into higher education through collaboration among government, universities, and communities.

Keywords: Digital ethics; Generation Z; Pancasila; Digital literacy; Students

A. PENDAHULUAN

Era digital membawa perubahan besar dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam nilai-nilai kebangsaan yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara (Fatimah, 2025). Dalam menghadapi perubahan tersebut, Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia mengandung nilai-nilai dan cita-cita yang merupakan refleksi diri dari kekayaan rohani, moral, dan budaya bangsa (Sitanggang, 2024). Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila harus ditanamkan sejak dini agar masyarakat Indonesia dapat menjalankan kehidupannya dalam bermasyarakat dengan baik, apalagi Indonesia memiliki keanekaragaman suku, ras, agama, dan tingkat sosial (Regiani &

Dewi, 2021). Dalam hal ini, Pancasila berperan sebagai pedoman utama yang dapat menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah perubahan era digital.

Namun seiring bertambahnya zaman, nilai-nilai Pancasila mulai luntur dalam semua aktivitas yang dilakukan oleh setiap warga negara, ditambah kini memasuki era globalisasi, yang mana pada era ini ilmu pengetahuan serta teknologi berkembang pesat (Regiani & Dewi, 2021). Kondisi tersebut berdampak pada perubahan pola interaksi sosial masyarakat, dimana teknologi tidak hanya mempengaruhi cara berpikir, tetapi juga cara manusia berhubungan satu sama lain. Sekarang semua aktivitas dan komunikasi dikendalikan oleh

teknologi sehingga dengan adanya gadget membuat semua orang sibuk dengan dunianya sendiri dan jarang berkomunikasi dengan yang lainnya (Hasanah, 2021).

Fenomena ini paling nyata terlihat pada Generasi Z, Generasi Z ialah generasi muda yang paling familiar dengan dunia teknologi karena sudah ada sejak mereka lahir (Yunica & Dewi, 2021). Generasi Z sebagai kelompok usia yang lahir dan tumbuh dalam era digital, memegang peran penting dalam menjaga dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila tersebut (Fatimah, 2025). Namun, rasa nasionalisme yang dimiliki oleh Generasi Z mulai hilang dikarenakan mengikuti tren sekarang (Syifa et al., 2024).

Jannah et al. (2024) menyatakan bahwa Generasi Z menghadapi tantangan yang cukup kompleks untuk menjaga nilai-nilai moral dan etika dikarenakan mereka berkembang di era teknologi yang sedang maju. Teknologi memang sangat membantu namun kehidupan digital juga sangat berbahaya terutama dalam hal keamanan. Menurut Nurlaila et al. (2024) terdapat beberapa ancaman digital yang dapat terjadi kepada Generasi Z yaitu (1) Privasi data, (2)

Peretasan Data, (3) Pelecehan dan Intimidasi Online.

Berdasarkan data, perkembangan teknologi digital di Indonesia menunjukkan tren yang semakin kuat. Laporan APJII mencatat bahwa tingkat penetrasi internet pada tahun 2025 telah mencapai 80,66%, atau sekitar 229 juta penduduk dari total populasi 284 juta jiwa. Generasi muda, khususnya milenial sebanyak 89,12% dan Generasi Z sebanyak 87,80%, menjadi kelompok paling dominan dalam penggunaan internet. Kondisi ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki peran penting dalam membentuk pola interaksi sosial di era digital. Namun, tingginya penggunaan internet juga membawa dampak pada lunturnya nilai-nilai Pancasila, terutama karena adanya kesenjangan akses antar wilayah, seperti di Pulau Jawa yang mencapai 84,69%, sedangkan Maluku dan Papua hanya 69,26%, serta kesenjangan antara masyarakat perkotaan 85,53% dan pedesaan 76,96% (Nugraha, 2025). Kesenjangan ini tidak hanya mencerminkan ketidakmerataan pembangunan digital, tetapi juga berpotensi memperlebar jarak dalam pemahaman serta penerapan nilai-nilai kebangsaan di tengah masyarakat.

Dari sisi kualitas, penggunaan internet di Indonesia tidak sepenuhnya merata. Survei Kementerian Komunikasi dan Informatika bersama Katadata *Insight Center* pada 2022 menunjukkan bahwa Indeks Literasi Digital nasional baru mencapai skor 3,54 dan masih tergolong sedang. Dari empat pilar yang diukur, Budaya Digital memperoleh skor tertinggi sebesar 3,84, sementara Keamanan Digital menjadi aspek terendah dengan skor 3,12. Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun jumlah pengguna internet terus meningkat, kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan teknologi secara aman, etis, dan bertanggung jawab masih memerlukan penguatan (Wijaya, 2023).

Situasi tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap relevan untuk dijadikan acuan dalam kehidupan digital. Sila Kedua menuntun masyarakat agar berinteraksi dengan cara yang adil dan beradab, termasuk di media sosial. Sila Ketiga berperan penting untuk menjaga persatuan bangsa di tengah potensi polarisasi digital. Sementara itu, Sila Kelima memberikan arah bagi pemerataan akses teknologi sehingga seluruh masyarakat dapat memperoleh keadilan digital. Dengan demikian,

Pancasila dapat berfungsi sebagai kompas moral sekaligus pedoman dalam menghadapi dinamika demokrasi di era digital.

Penelitian dari Cahya et al. (2024) memfokuskan pada kajian yang masih umum atau makro, sehingga belum membahas mengenai Generasi Z sebagai *digital natives*, penelitiannya berbasis studi literatur sehingga kontribusinya bersifat umum. Sementara itu, penelitian Mudrikah et al. (2024) berfokus pada tantangan demokrasi Pancasila yang terjadi di era digital yaitu seperti penyebaran hoaks, polarisasi, dan kebutuhan literasi. Penelitian dari Mudrikah et al. (2024) memberikan solusi secara umum dengan penguatan literasi dan pendidikan, namun tidak mengelaborasi praktik yang spesifik mengenai Generasi Z.

Penelitian lainnya, dari Bahari et al. (2024) yaitu memfokuskan kajian pada pemanfaatan teknologi untuk mengimplementasikan pendidikan pancasila, sekaligus mengakui tantangan norma atau etika penggunaan teknologi tanpa menjelaskan etik digital. Lalu terdapat penelitian dari Wahidin et al. (2025) yang mencantumkan peluang dan tantangan demokrasi digital secara

makro dengan menekankan partisipasi generasi muda, isu literasi digital, keamanan siber, dan kebutuhan regulasi. Dari penelitian yang sudah ada, belum ada yang membahas mengenai kode etik digital yang berbasis Pancasila untuk perilaku, ekspresi, dan budaya komunikasi Generasi Z sebagai *digital natives*.

Melihat kondisi perkembangan etika digital di era modern yang semakin mengkhawatirkan, sebagai generasi muda, para peneliti berupaya untuk turut berkontribusi dalam menumbuhkan kembali pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila di era digital. Hal ini dianggap penting karena nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi dasar negara, tetapi juga merupakan panduan etis dalam bersikap, berperilaku, dan berinteraksi di dunia digital. Etika digital yang berlandaskan nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan dapat menjadi benteng moral dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta degradasi moral di media sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggali bagaimana mahasiswa Generasi Z mampu merajut etika digital berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman moral dan

identitas bangsa. Dengan demikian, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai peran Generasi Z dalam menjaga relevansi Pancasila di tengah derasnya arus digitalisasi, serta menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan sebagai dasar perilaku etis dalam kehidupan digital sehari-hari.

Bagaimana merajut etika digital generasi Z dengan benang-benang Pancasila pada mahasiswa?

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Tujuan dari metode penelitian kualitatif yaitu untuk memahami sejarah kehidupan manusia melalui pengumpulan data dengan cara wawancara dan tidak melibatkan angka seperti kuantitatif (Creswell, 2014). Teknik sampling yang digunakan yaitu *non-probability sampling* jenis *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah memilih kasus yang banyak informasinya, lalu terkait dengan penelitian harus melaksanakan analisis secara mendalam (Patton, 2022). Partisipan dipilih berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Creswell,

2014). Untuk jumlah partisipan berjumlah 6 partisipan, yaitu partisipan berinisial S, D, M, CC, CN, dan C.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai enam partisipan dengan inisial S, C, M, CC, D, dan CN. Pertanyaan wawancara berfokus pada pandangan generasi muda mengenai relevansi Pancasila di era digital, serta bagaimana nilai-nilai Pancasila diimplementasikan dalam aktivitas daring. Pertanyaan terdiri dari sembilan butir, antara lain: (1) Makna Pancasila di tengah perkembangan teknologi; (2) Relevansi sila-sila Pancasila dalam menghadapi arus informasi yang cepat; (3) Dampak media sosial terhadap penerapan nilai Pancasila; (4) Cara generasi muda mengimplementasikan Pancasila secara digital; (5) Tantangan menjaga nilai Pancasila di era digital; (6) Kesiapan pendidikan Pancasila dalam menghadapi digitalisasi; (7) Pancasila sebagai pedoman etika teknologi; (8) Peran pemerintah dan masyarakat; serta (9) Fenomena positif nilai Pancasila di dunia digital.

Berdasarkan keseluruhan pertanyaan tersebut, seluruh partisipan sepakat bahwa Pancasila masih memiliki relevansi yang kuat dalam

menghadapi perkembangan teknologi dan digitalisasi. S menyampaikan bahwa Pancasila merupakan pedoman moral yang menjaga karakter bangsa agar tidak tergerus oleh derasnya arus teknologi. C dan M berpendapat bahwa digitalisasi tidak semestinya menghilangkan nilai kemanusiaan dalam interaksi sosial. CC menilai bahwa Pancasila berperan penting untuk mengarahkan perilaku masyarakat di media sosial, sementara D dan CN menekankan bahwa nilai-nilai Pancasila memperkuat identitas dan integritas bangsa di tengah globalisasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa Pancasila tetap menjadi landasan etika yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Menurut para partisipan, setiap sila dalam Pancasila dinilai tetap relevan untuk menjawab tantangan era digital. S, D, dan M menekankan pentingnya sila kedua dan ketiga sebagai pedoman dalam menjaga kemanusiaan dan persatuan di ruang maya. CC mengungkapkan bahwa nilai persatuan sangat diperlukan untuk meredam perpecahan akibat polarisasi politik di media sosial. CN menyoroti bahwa Pancasila mendorong masyarakat agar lebih kritis dalam menanggapi informasi digital,

sedangkan C menekankan pentingnya nilai empati dan keadilan dalam interaksi daring. Berdasarkan pandangan tersebut, jelas bahwa nilai-nilai Pancasila bersifat dinamis dan tetap kontekstual meskipun diterapkan pada lingkungan digital.

Meskipun demikian, para narasumber menilai penerapan nilai-nilai Pancasila di dunia digital masih menghadapi sejumlah tantangan. S dan D menilai rendahnya kesadaran masyarakat dalam memverifikasi informasi sebagai penyebab maraknya hoaks dan ujaran kebencian. CC dan C menjelaskan bahwa masyarakat masih mudah terprovokasi oleh konten negatif akibat kurangnya kemampuan berpikir kritis. CN mengungkapkan bahwa penyalahgunaan kebebasan berekspresi kerap memicu konflik di media sosial. M menambahkan bahwa rendahnya literasi digital dan etika bermedia turut memperburuk kondisi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan utama bukan pada teknologinya, melainkan pada perilaku manusia dalam memanfaatkannya. Oleh karena itu, penguatan karakter berbasis Pancasila menjadi hal krusial untuk membangun ruang digital yang beretika.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, para partisipan mengusulkan sejumlah upaya penguatan penerapan nilai-nilai Pancasila di ruang digital. S dan D berpendapat bahwa pemerintah perlu memperluas program literasi digital untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menggunakan teknologi secara bijak. M dan CN menilai bahwa pendidikan Pancasila perlu disesuaikan dengan konteks digital agar lebih mudah dipahami dan diterapkan generasi muda. CC dan C menekankan pentingnya peran masyarakat dalam membangun budaya berdiskusi yang santun dan saling menghargai perbedaan pendapat. Seluruh narasumber sepakat bahwa kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan agar nilai-nilai Pancasila tetap hidup di era digital.

Selain tantangan, seluruh partisipan juga menyoroti berbagai fenomena positif yang mencerminkan penerapan nilai Pancasila di ruang digital. S, D, M, dan C mencontohkan aktivitas gotong royong digital melalui penggalangan dana dan kampanye sosial untuk membantu masyarakat terdampak bencana. CC menilai bahwa

banyak konten edukatif dan inspiratif di media sosial mencerminkan semangat berbagi dan kemanusiaan. CN menambahkan bahwa akses pembelajaran daring adalah bentuk nyata pemerataan hak belajar sesuai sila kelima. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital bukan hanya memunculkan masalah, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat nilai kemanusiaan, keadilan, dan persatuan bangsa.

Keenam partisipan juga menegaskan bahwa generasi muda memegang peran penting dalam menjaga relevansi Pancasila di era digital. S dan D berharap generasi muda mampu menjadi pengguna teknologi yang bijak dan bertanggung jawab. CC dan C menekankan perlunya etika berkomunikasi dan sikap saling menghormati di ruang digital. CN dan M mengajak generasi muda menjadi agen perubahan yang menghidupkan nilai gotong royong, toleransi, serta keadilan sosial dalam aktivitas daring. Temuan ini menunjukkan bahwa Pancasila tidak cukup hanya dipahami secara konseptual, tetapi harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pancasila tetap menjadi pedoman moral yang relevan dalam menghadapi tantangan era digital. Nilai-nilainya membantu membentuk masyarakat digital yang beretika, adil, dan menghargai sesama. Meskipun masih terdapat berbagai kendala seperti rendahnya literasi digital dan penyebaran informasi yang tidak akurat, fenomena positif di ruang digital membuktikan bahwa nilai-nilai Pancasila masih dijalankan dan dihargai oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penguatan pemahaman dan implementasi Pancasila perlu terus diupayakan agar bangsa Indonesia tidak hanya unggul dalam teknologi, tetapi juga tetap berkarakter sesuai jati diri Pancasila.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap relevan di era digital. Pancasila berfungsi sebagai pedoman moral dalam penggunaan teknologi yang terus berkembang. Generasi muda memandang nilai-nilai Pancasila sebagai dasar etika dalam berinteraksi di ruang digital. Hasil penelitian menegaskan pentingnya nilai

kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sebagai landasan perilaku bermedia (Fatimah, 2025). Tantangan yang muncul meliputi rendahnya literasi digital serta maraknya penyebaran informasi palsu (Wijaya, 2023). Kemajuan teknologi juga belum sepenuhnya diimbangi dengan peningkatan kesadaran moral masyarakat (Nugraha, 2025). Oleh karena itu, penguatan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila perlu terus dikembangkan agar masyarakat mampu memanfaatkan teknologi secara etis, adil, dan berkepribadian sesuai jati diri bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para narasumber yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga selama proses wawancara. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penghargaan juga penulis sampaikan kepada keluarga, teman-

teman, serta rekan-rekan akademik yang senantiasa memberikan dukungan moral dan semangat selama proses penyelesaian penelitian ini. Tanpa kontribusi dan bantuan dari berbagai pihak, artikel ini tidak akan dapat diselesaikan dengan optimal. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, I., Fisabilillah, Z. A., Ramadhani, A. N., Diandra, D., Syamsina, J. N., Hadian, S., & Furnamasari, Y. F. (2024). Pemanfaatan teknologi untuk implementasi pendidikan Pancasila dalam penguatan nilai di era digital. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 209-215.
<https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Lencana/article/view/3772/3524>
- Cahyati, B. S., Zahra, F. A., Naima, N., & Hasanah, N. (2024). Menjadi generasi maju dengan memahami demokrasi, Pancasila dan UUD 1945 dalam konteks Indonesia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 687-693.

- <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/1192/1300>
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches (4th ed.). Thousand Oaks.
- Fatimah, A. (2025). Peran Gen Z dalam mengimplementasikan sila-sila Pancasila di era digital. *Cendekia Pendidikan*, 16(9). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Hasanah, U. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi millenial untuk membendung diri dari dampak negatif revolusi industri 4.0. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 52-59. <https://doi.org/10.51747/JP.V8i1.705>
- Jannah, M., Munawwaroh, F., Fuadah, Z., & Nasir, M. F. A. (2024). Upaya implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun profil pelajar Pancasila di SMA pada era 5.0. *PACIVIC (Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan)*, 4(1), 10-20. <https://jurnal.unipasby.ac.id/pacivic/article/view/8440/5429>
- Mudrikah, A., Jayanti, E. F., Setiaulia, T. C., Syaputra, T. A. R., & Hasibuan, H. A. (2024). Tantangan terhadap pelaksanaan demokrasi Pancasila di era digital. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, bahasa dan Pendidikan*, 4(4), 290-303. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i4.3320>
- Nugraha, F. A. (2025). APJII catat tingkat penetrasi internet Indonesia capai 80,66 persen. Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/5019229/apjii-catat-tingkat-penetrasi-internet-indonesia-capai-8066-persen>
- Nurlaila, C., Aini, Q., Setyawati, S., & Laksana, A. (2024). Dinamika perilaku Gen Z sebagai generasi internet, *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(6), 95-102.
- Patton, M. Q. (2002). Two decades of developments in qualitative inquiry: A personal, experiential perspective. *Qualitative Social Work*, 1(3), 261-283. <https://doi.org/10.1177/1473325002001003636>
- Regiani, E., & Dewi, D. A. (2021). Pudarnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat di era globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 30-38.

- Sitanggang, R. M. (2024). Pancasila sebagai ideologi negara landasan implementasi dan relevansi di era modern., 23(2), 277-286. <https://doi.org/10.33369/jik.v23i2.38250>
- Syifa, S., Hably, P. V., Alvionita, C., Geraldine, A., Nugraha, S., & Megawati, E. (2024). Pengaruh korean wave terhadap identitas nasional gen-z di era digital. *PACIVIC (Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 4(1), 37-43. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacivic/article/view/8426>
- Wahidin, D., Utami, I. S., Amalia, A. R., Agida, A., & Aidah, S. (2025). Opportunities and challenges of digital democracy in Indonesia. *PANCASILA: Jurnal keindonesian*, 5(1), 20-34. https://www.researchgate.net/publication/391153329_Opportunities_and_Challenges_of_Digital_Democracy_in_Indonesia
- Wijaya, A. (2023). Literasi digital masyarakat Indonesia masuk kategori “sedang”. *Antara News*. <https://www.antaranews.com/berita/3374829/literasi-digital-masyarakat-indonesia-masuk-kategori-sedang>
- Yunica, E., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pancasila dalam Mengantisipasi Interaksi Asosial pada Generasi Z. *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 1(4), 111–117. <https://doi.org/10.56393/KONSTRUKSISOSIAL.V1I4.222>